

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia sebagai salah satu negara besar di Asia Tenggara, merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih 17.000 pulau, yang memiliki kekayaan budaya serta suku bangsa yang beragam. Hal ini menandakan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk jika dipandang dari masyarakat yang mendiaminya. Kemajemukan ini pula yang menjadikan penduduk di Negara Indonesia sangat heterogen.

Pulau Nias yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera lebih tepatnya terletak kurang lebih 85 mil laut dari Sibolga daerah provinsi Sumatera Utara ini di huni oleh suku Nias atau mereka menyebut diri sebagai "*Ono Niha*" yang masih memiliki budaya megalitik. Pulau yang memiliki penduduk mayoritas Kristen Protestan telah di mekarkan menjadi empat kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kota Gunungsitoli. Nias memiliki wisata alam yang sangat indah, sehingga dikenal sampai kermanca negara, banyak turis asing yang berkunjung ke Nias untuk menikmati panorama keindahan alam salah satunya dengan berselancar. Salah satu cirikhas dari masyarakat Nias adalah berkulit putih, baik laki-laki maupun perempuan, dan bermata sipit.

Pulau yang memiliki luas wilayah 5.625 km persegi ini memiliki keindahan alam dan pantai yang begitu mempesona. Selain itu beragam aspek lain baik dalam sisi kesenian, budaya atau kebiasaan, makanan, kepercayaan dan lain-lain terdapat di pulau Nias. Sehingga dengan berbagai keragamannya ini banyak

warga Negara asing sering mengunjungi pulau ini untuk tujuan wisata dan juga penelitian. Yang tentunya hal ini dapat menambah eksistensi suku Nias di Negara luar. Salah satu aspek kebudayaan suku Nias yang menarik di kisahkan dalam novel Karya J.A. Sonjaya merupakan sebuah etnografis yang bercerita tentang selut belut budaya, adat istiadat, dan mitos-mitos masyarakat suku banuaha di pedalaman pulau Nias. Sonjaya menggambarkan keteguhan masyarakat banuaha dalam menjunjung tinggi adat istiadat dan kebiasaan mereka yang di anggap sakral. Selain itu penelitian Sonjaya menguak berbagai nilai-nilai budaya sebagai wujud kearifan local masyarakat Nias yang mencakup hukum-hukum adat, system kekerabatan, tolak ukur harga diri masyarakat banuaha berbagai ritual upacara adat dengan berbagai persyaratan pelaksanaannya, hingga berbagai artefak budaya masyarakat banuaha.

Berdasarkan pemikiran tersebut penting rasanya untuk mampu menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang ada berkaitan dengan kebudayaan suku Nias. Salah satu upaya yang di lakukan adalah melalui pengkajian kebudayaan sehingga dapat memperkaya khasanah budaya bangsa dan mengenal kebudayaan suku Nias yang ada di Indonesia. Sebagaimana di kemukakan oleh Koentsjaraningrat (2006:1) bahwa budaya adalah merupakan lambang identitas dan kepribadian suatu daerah yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam: 1, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan, aktifitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat. 2, benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu yang di bahas adalah kebudayaan yang berada di daerah pulau Nias. Suku Nias merupakan suku yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, unik dan cukup aneh. Berdasarkan apa yang diamati oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **Dinamika Etnisitas Pada Kebudayaan Nias.**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dinamika etnisitas kebudayaan Nias di desa Lasarabahili Kabupaten Nias Barat?
2. Bagaimana menarik minat kaum muda dalam melestarikan budaya Nias?
3. Apa saja kebudayaan yang terdapat di Nias?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dinamika Etnisitas Nias di Desa Lasarabahili Kabupaten Nias Barat.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh minat kaum muda dalam melestarikan Budaya Nias.
3. Untuk mengetahui apa saja kebudayaan yang ada di Kepulauan Nias.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1.PENGERTIAN DINAMIKA KEBUDAYAAN

Dinamika kebudayaan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya di masa lalu dan akan datang, serta perubahan yang terjadi akibat adanya perubahan pola kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan setiap waktunya. Hal tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku manusia, interaksi sosial, dan sebagainya. (menurut Kingsley Davis) dalam buku tersebut, pengertian dinamika kebudayaan secara singkat adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Menurut Samuel Koenig, dinamika kebudayaan berarti modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus, dan ia hanya dapat pindah keruang lain pada masa lain.

Dinamika menunjukkan suatu keadaan yang berubah-ubah atau suatu perkembangan yang pasang surut dan pasang naik, yang menggambarkan suatu keadaan yang statis selalu bergerak dari suatu situasi ke situasi lainnya. Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa dinamika sosial adalah gerak

masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan sedangkan dinamika kelompok adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan.

Secara umum definisi dinamika kebudayaan adalah segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal. Secara etimologi, kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu kata “buddhayah” kebudayaan (buddhayah) sendiri merupakan jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan berarti culture yang di serap dari bahasa latin yaitu, ”colere” yang berarti mengerjakan atau mengolah.

Menurut Koentjaraningrat dinamika kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya agar dapat terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelangsungan hidup. Dalam jangka waktu tertentu semua kebudayaan akan mengalami perubahan, apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat.

Dinamikan kebudayaan merupakan proses belajar sehingga kelangsungan hidup manusia memerlukan proses pewarisan budaya secara turun temurun. Kebudayaan bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan walaupun gerak perubahannya beranekaragam seperti, ada yang berubah dengan cepat dan ada

pula yang berubah secara lambat. Dinamika kebudayaan merupakan suatu proses yang sedang berlangsung sehingga tidak mengenal istilah berasal dari sesuatu atau berakhir di dalam suatu keadaan tertentu. Dinamika kebudayaan adalah suatu proses yang tidak berujung dan berpangkal yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya di masa lalu dan akan datang serta perubahan yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi bagi kehidupan.

Ralph Linton (Dalam Ithromi, 1994:18) mendefinisikan dinamika kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang baru dan tidak mengenal sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Leslie White (1969) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas pendukungnya. Sependapat dengan itu Haviland (1993:251) menyebut bahwa salah satu penyebab mengapa kebudayaan berubah adalah lingkungan yang dapat menuntut kebudayaan yang bersifat adaptif. Dalam konteks ini perubahan lingkungan yang dimaksud bisa menyangkut lingkungan alam maupun sosial. Berkaitan dengan perubahan kebudayaan, Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Dari uraian pengertian di atas mengenai dinamika kebudayaan dapat disimpulkan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan.

2.1.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kebudayaan

Masyarakat akan mengatur perilaku mereka dalam hubungan dengan alam dan lingkungannya, termasuk di dalamnya cara berinteraksi sosial dengan sesama anggota masyarakat maupun dengan dunia supranatural menurut kepercayaan yang di yakini. Perubahan kebudayaan dapat terjadi sebagai akibat dari adanya perubahan lingkungan maupun adanya mekanisme akibat munculnya penemuan-penemuan baru atau inovasi, difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi. Akal yang dimiliki manusia merupakan alat utama dalam menyaring, memahami, dan mempertimbangkan berbagai masukan yang diterima dari alam sekitarnya sebelum mengambil keputusan dalam bersikap sesuatu. Sifat manusia yang tidak pernah puas dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang semakin bermutu dan bervariasi menyebabkan manusia berupaya untuk membuat inovasi-inovasi baru.

Menurut Poerwanto (2000:143) sebab umum terjadi perubahan kebudayaan lebih banyak dari adanya ketidak puasan masyarakat, sehingga masyarakat berusaha mengadakan penyesuaian penyebab perubahan bisa saja bersumber dari dalam masyarakat, dan dari luar masyarakat atau karena factor lingkungan alam sekitarnya. Faktor perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat antara lain:

- a) Factor demografi: yaitu bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk sebagai gambaran pertambahan penduduk. Perubahan ini dirasakan terutama dalam lingkup lembaga kemasyarakatan. Contohnya perubahan pemahaman hak atas tanah, sistem gadai tanah, dan sewah tanah.

- b) Penemuanbaru: proses perubahan yang besar pengaruhnya tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama di sebut sebagai inovasi. Contohnya yang di rasakan sekarang adalah perkembangan teknologi yang memudahkan manusia untuk beraktivitas.
- c) Pertentangan atau koflik dalam masyarakat :dapat menjadi sebab timbulnya perubahan kebudayaan, pertentangan yang terjadi biasanya antara orang perorangan, perorangan denga kelompok atau kelompok dengan kelompok. Contohnya pertentangan antar kelompok generasi tua dengan muda karena perkembangan teknologi
- d) Pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri: perubahan yang terjadi sebagai akibat revolusi merupakan perubahan besar yang mempengaruhi seluruh system lembaga kemasyarakatan.

Adapula pengaruh yang datang dari luar masyarakat seperti:

- a) Dari lingkungan alam fisik di sekitar manusia seperti banjir, gempa bumi tanah longsor yang menyebabkan manusia seringkali berpindah tempat tinggal dan menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang baru.
- b) Peperangan dengan negara lain bisa menyebabkan negara taklukan harus bersedia menerima kebudayaan yang di anggap lebih tinggi derajatnya oleh penguasa.
- c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain hubungan yang di lakukan secara fisik antara dua kelompok masyarakat atau lebih, mempunyai kecenderungan menimbulkan pengaruh timbal balik bagi masing-masing kebudayaan.

Proses perubahan kebudayaan sangat di tentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Adanya kontak dengan kebudayaan lain atau difusi. Proses ini merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain atau dari satu masyarakat kesatu masyarakat lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia untuk menguasai berbagai ilmu dan pengetahuan, juga mengajarkan bagaimana manusia bisa berfikir secara obyektif sehingga mampu menilai kebudayaan masyarakatnya apakah dapat memenuhi kebutuhan sesuai perkembangan zaman atau tidak.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang serta keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang (deviasi) tetapi bukan yang bersifat kriminal.
5. Stratifikasi sosial masyarakat yang bersifat terbuka sehingga memberikan kesempatan kepada seseorang untuk maju dan mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi.
6. Penduduk yang heterogen masyarakat-masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda akan mempermudah terjadinya kegoncangan budaya.
7. Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.

8. Orientasikan masa depan dan adanya nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa memperbaiki kualitas hidup.

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan mengalami perubahan. Dalam konteks ini perubahan yang dimaksud bisa menyangkut lingkungan alam maupun sosial. Berkaitan dengan perubahan kebudayaan, Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Poerwanto 2000:142) Perubahan-perubahan dalam kebudayaan mencakup seluruh bagian kebudayaan, termasuk kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan dalam bentuk-bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas, sudah tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat di pisahkan pada masyarakat. Namun tidak harus mempengaruhi system sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya.

Dinamika kebudayaan identik dengan perubahan unsur-unsur kebudayaan universal, yang apabila di tinjau dalam kenyataan kehidupan suatu masyarakat, tidak semua unsur-unsur mengalami perkembangan yang sama ada unsur kebudayaan yang mengalami perubahan yang sangat cepat, dan ada pula yang lambat, bahkan sulit berubah. Apabila mengkaji pengertian kebudayaan, menurut Antropolog Inggris Edward Burnett Tylor (Horton & Hunt, 2006:58) sebagai suatu kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan keyakinan, kesenian, hukum moral, adat, semua kemampuan dan kebiasaan lain yang di peroleh seseorang sebagai anggota masyarakat; maka tingkat perubahan unsur tersebut menjadi sangat variatif antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Telah

banyak perubahan gejala dan kejadian sosial budaya di sekeliling kita. Untuk menganalisanya terdapat beberapa konsep mengenai dinamika kebudayaan yang akan kita bahas satu persatu. Konsep-konsep ini di kemukahkan oleh ahli antropologi terkenal Koentjaraningrat (1996:1420), yaitu :

1. Proses belajar kebudayaan sendiri, yang terdiri dari internalisasi dan enkulturasi. Proses yang berlangsung sepanjang hidup individual dalam hal mengelolah perasaan, hasrat, nafsu, emosi sehingga terbentuk kepribadian dan proses belajar dalam menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.
2. Efolusi kebudayaan dan difusi merupakan proses perkembangan kebudayaan umat manusia dari bentuk yang sederhana sampai yang semakin kompleks. Difusi kebudayaan merupakan penyebaran kebudayaan yang terjadi bersamaan dengan perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi
3. Proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing, meliputi: akulturasi dan asimilasi adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul apa bila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun di terima dan di olah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara

intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

4. Proses pembaruan atau inovasi adalah suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem dari produk-produk baru.

2.2. PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi, yaitu proses pengambilan kebudayaan dalam arti membudayakan manusia aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik jadi hubungan pendidikan dengan kebudayaan terdapat pada hubungan nilai demokrasi dimana fungsi pendidikan sebagai kebudayaan mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif yakni mampu menciptakan kebudayaan.

Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu disebut peradaban dan juga kebudayaan hasil interaksi kehidupan bersama. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan.

2.3. PENGERTIAN ETNISITAS KEBUDAYAAN

Etnis merupakan golongan sosial yang di bedakan dari golongan sosial lainnya karena memiliki ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul atau tempat asal dan kebudayaannya. Ciri sebuah etnis antara lain bersifat tertutup dari kelompok lain, memiliki nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebudayaan, memiliki komunitas dan iteraksi.

Dalam buku Fredrik Barth, sebuah kelompok etnik di defenisikan dengan batas-batasnya yang cenderung “alamiah” dan “tetap”. Dalam pengertian yang demikian, etnisitas juga cenderung dilihat sebagai bagian dari kebudayaan yang baku dan kurang lebih statis yaitu sebagai suatu batasan identitas sosial budaya yang membedakan kelompok etnik yang satu dengan yang lain. Berbicara tentang etnisitas dalam konteks Indonesia defenisi etnisitas yang dipahami banyak kalangan di dalam masyarakat umum adalah yang dalam kaitanya dengan kelompok-kelompok etnis beserta kebudayaannya. Kata etnisitas bisa di bedakan antara etnisitas kita dan etisitas mereka, sebagai mana kebudayaan juga sering di bedakan antara kebudayaan kita dan kebudayaan mereka, akan tetapi etnisitas tidak selalu merupakan pertentangan horizontal antara etnisitas kita dengan etnisitas mereka karena dalam kerangka pemikiran Appadurai tentang “the question of culturalis” yang menempatkan kebudayaan sebagai dimensi perbedaan.

Etnis mengacuh pada pola karakter yang dimiliki oleh suku bangsa ras tertentu. Oleh karena itu etnisitas sering kali di anggap sebagai budaya oleh Phninney. Dengan kata lain, jika kita membicarakan etnisitas maka kita tidak bisa melepaskan diri dari pembicaraan mengenai budaya etnis yang bersangkutan.

Asumsi yang paling umum di pakai adalah bahwa norma-norma, nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku yang di tampilkan oleh individu kelompok etnis tertentu merupakan tripikal etnis yang bersangkutan dimana individu itu bersal. Prilaku tripikal tersebut berakat pada budaya yang sudah di turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etni yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlihat dalam suatu hubungan timbal balik yang di sebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interelasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktivitas sosial. Dalam aktivitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (social interrelationship) yang dinamika antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Pola-pola hubungan sosial antar etni di kemukakan Benton, beberapa pola hubungan tersebut masing-masing di tandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut di jelaskan bahawa akulturasi terjadi jika dua kelompok etni mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etni menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antar kelompok etni yang menampakan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi di antara sejumlah kelompok etni yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menengkankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-

pola hubungan itu hanya terjadi apa bila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

2.2.1. Etnisitas Kebudayaan Nias

Nias merupakan salah satu pulau di provinsi Sumatera Utara yang secara administrative di bagi menjadi empat kabupaten dan satu kota. Nias terkenal sebagai surga peselancar dan budaya megalitik kunonya yang eksotik. Salah satu budaya Nias yang populer adalah pesta Ya'ahoowu. Pesta Ya'ahowu merupakan sebuah perayaan tahunan yang di gelar setiap tahun. Melibatkan anggota masyarakat dan pemerintah, perhelatan ini di lakukan untuk melestarikan budaya Nias sekaligus memperkenalkannya kepada khalayak luas, termasuk wisatawan manca negara. Dalam perayaan tersebut para pengunjung akan di sungguhi berbagai tradisi budaya setempat dan pegelaranseni di antaranya :fahombo batu (lompat batu), tari maena, dan tari baluse (tari perang).

- a) Lompat batu atau fahombo batu, tradisi yang berasal dari suku Nias yaitu lompat batu atau yang di kenal dengan nama “fahombo batu” sudah menjadi cirikhas masyarakat Nias. Tradisi melompati batu yang disusun hingga mencapai ketinggian 2 meter dan lebar 90 cm ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tidak semua masyarakat suku Nias melakukan tradisi ini. Hanya mereka yang berada di Nias Selatan khususnya di daerah Teluk dalam yang melakukan tradisi akrobatik ini. Hal tersebut di sinyalir karena perbedaan budaya nenek moyang atau leluhur masyarakat Nias
- b) Tari maena, suku Nias menjadikan tari maena sebagai tarian lokal yang penuh sukacita. Tari maena seringkali menjadi pertunjukan hiburan ketika

suku Nias menyelenggarakan pesta pernikahan adat. Gerakan tari maena di dominasi dengan perpaduan gerak tangan dan kaki.

- c) Tari perang, sejumlah prajurit perang suku Nias mengacungkan tombak pada pegelaran kesenian tari perang. Tarian ini di gunakan para leluhur untuk meningkatkan semangat penduduk desa sebelum berperang dengan desa lain, tarian ini sangat prestisius, dalam kehidupan para lelaki desa, karena melambangkan perubahan status dari lelaki remaja menjadi seorang lelaki dewasa.

Dalam kehidupan Ono Niha (Ono Niha merupakan sebutan masyarakat Nias untuk diri mereka). Nias memiliki ucapan salam “Ya’ahowu”, Ya’ahowu memiliki makna mendalam merupakan ucapan salam yang jika di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya “semoga di berkati“. Lebih dari sekedar ucapan salam, Ya’ahowu merupakan wujud harapan akan kebahagiaan orang lain. Rasa perhatian, tanggung jawab, hormat dan pengetahuan terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu kelompok budaya yang hingga saat ini masih kokoh dengan berbagai pola kebudayaanya ,masyarakat suku Nias di ikat oleh seperangkat aturan yang terus di jaga dan di laksanakan secara konsisten oleh masyarakat setempat salah satunya adalah aturan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang belum menikah, walaupun perempuan di Nias memiliki tugas dominan dalam melaksanakan berbagai urusan keluarga, tidak berarti bahawa perempuan harus di perlakukan sewenang-wenang sebaliknya perempuan di Nias sangat di lindungi dengan aturan–aturan peradatan yang ketat, bahkan perlindungan terhadap perempuan menjadi salah satu

ukuran harga diri laki-laki di banuaha. Perlindungan terhadap harkat dan martabat perempuan lebih ketat bagi perempuan yang masih gadis atau belum menikah.

Masyarakat suku Nias sebagai salah satu wilayah dengan komunitas etnis yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokalnya, selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam siding adat untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau untuk mengambil suatu keputusan. Nilai budaya merupakan abstraksi pemikiran yang dianggap baik dan berharga oleh sekelompok manusia sehingga di jadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai budaya bersifat abstrak dan hanya tersimpan dalam kepala setiap anggota masyarakat. Eksistensi nilai-nilai budaya menjadi teramat penting karena nilai-nilai itulah yang menjadi pedoman tertinggi dalam bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 PENGERTIAN KEBUDAYAAN MENURUT PARA AHLI

a. Tilaar (1999)

Kebudayaan adalah suatu pemaparan tidak langsung kepada tingkah laku manusia, meskipun diakui kepentingannya dalam sistem kepribadian dan sosial, Sistem budaya memberikan pengaruh kepada sistem sosial dalam patokan nilai budaya sebagai inti dari ke pribadian sosial sehingga hal ini dapat dirumuskan bahwa manusia yang berpendidikan adalah sekaligus manusia yang berbudaya.

b. Koentjaraningrat

Menurut dari indonesia ini mengatakan kebudyaan merupakan segala

sesuatu yang berkaitan dengan gagasan dan karya sehingga harus di biasakannya oleh seluruh masyarakat.

c. Malinowski

Kebudayaan adalah suatu prinsip yang di dasarkan pada sistem kehidupan dan kebutuhan manusia. Sehingga hal itu mampu menghadirkan ciri khasnya.

d. Taylor (1897)

Kebudayaan adalah suatu pemahaman mengenai perasaan bangsa yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum dan adat-istiadat yang diperoleh dari anggota masyarakat satu dengan yang lainnya.

e. Andreas Eppink

Kebudayaan adalah nilai sosial, etika, ilmu, dan pengetahuan yang di susun secara sistematis sebagai ciri khas setiap orang atau golongan.

f. Herkovits (1985-1963)

Kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang di ciptakan oleh manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan ini, manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan budayanya sendiri dan melestarikannya dari generasi kegenerasi

Jadi kebudayaan merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan juga cara hidup yang berkembang dan di miliki oleh bersama serta di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya.